



Prototype Model Bimbingan BTQ untuk Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

^{1*)}Abdul Rozaq, ²Kholisin, ³Masiran

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Email : ¹ abdul_rozaq@walisongo.ac.id, ² kholisin.okyes@gmail.com, ³ masiransamart1@gmail.com

^{*)}Corresponden Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 February 2023

Revised: 11 Maret 2023

Accepted: 12 April 2023

Keywords

Al-Barqy method;
Al-Qur'an reading and writing guidance;
An-Nahdliyah method;
Baghdadi method
Dirosa method;
Iqra method;
Qira'ati method;
Prototype,
Ummi method;
Yanbu'a method.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze a prototype model of Al-Qur'an reading and writing guidance for students of the Da'wah and Communication Faculty of UIN Walisongo Semarang. This research uses a qualitative method with a case study type. The object of his research is active Da'wah and Communication Faculty students. Data was collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques use interactive models consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there are many models of Al-Qur'an reading and writing guidance that exist, including guidance models by applying the Qira'ati method, the An-Nahdliyah method, the Al-Barqy method, the Iqra method, the Dirosa method, the Al-Barqy method, Baghdadi method, Yanbu'a method, and Ummi method. In the application of these methods to students of the Faculty of Da'wah and Communication, almost all methods were captured and able to be applied by students of the Faculty of Da'wah and Communication, it's just that there are still some methods that are foreign to students' ears and have some difficulties in their application. Based on the application of these methods to students of the Faculty of Da'wah and Communication, everything went smoothly. Students can be successful in reading and writing the Qur'an with regular and continuous conditions in learning. This proves that all methods are good on condition that they are done regularly and continuously.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar yang diberikan untuk Nabi Muhammad SAW, didalamnya terdapat tuntunan dan ajaran guna memperoleh kebahagiaan hidup secara hakiki (Ismail, 2006). Oleh karena itu umat muslim diwajibkan untuk membaca, menerapkan,

memahami, serta mengamalkan ke dalam seluruh aspek kehidupannya. Keterampilan dalam membaca Al-Qur'an sering disebut dengan sebutan mengaji adalah keterampilan utama pada tahap awal agar dapat memahami kandungan dalam Al-Qur'an (Baldi, 2019). Kegiatan mengaji berkaitan erat dengan ibadah yang dijalankan oleh umat Islam, sebagai contoh dalam pelaksanaan ibadah sholat, haji, serta kegiatan ibadah yang lain. Ibadah sholat tidak akan sah hukumnya apabila menggunakan selain bahasa di dalam Al-Qur'an (Bahasa Arab). Ibn Sina menegaskan bahwasanya keterampilan pembacaan Al-Qur'an menjadi poin penting dalam pendidikan Islam. Persepsi itu juga dikuatkan oleh Ibn Khaldun bahwasanya pembelajaran Al-Qur'an adalah landasan penting dalam ilmu pengetahuan (Supardi, 2004).

Dalam hadis Nabi menyebutkan bahwa :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kamu adalah mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR.Muslim) (Muslim).

Hasbi Ash-Shiddieqi dalam (Al-Munawar, 2003) menyebutkan bahwa guna bisa melakukan pemahaman Al-Qur'an secara optimal termasuk untuk menerjemahkannya, dibutuhkan ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an, yang dikenal dengan 'ulumulQur'an. Seluruh pribadi disarankan untuk melakukan pengajaran Al-Qur'an baik untuk dirinya sendiri, kerabat, maupun orang lainnya. Kesuksesan pada pengajaran Al-Qur'an tentunya diawali dengan kemampuan untuk membaca Al-Qur'an secara benar dan baik. Berbanding terbalik jika belum mampu melakukan pembacaan Al-Qur'an, maka pengajaran Al-Qur'an tidak mampu berjalan secara baik pula. Dengan demikian, maka diperlukan metode bimbingan proses belajar Al-Qur'an yang mudah diikuti terutama untuk pelajar pemula.

Prinsip dalam pembelajaran Al-Qur'an bisa diterapkan dengan bermacam cara atau metode, dan setiap metode mempunyai tujuan yang mirip yaitu memberikan pengajaran terhadap anak agar dapat melakukan pembacaan Al-Qur'an secara baik lagi benar. Metode merupakan cara atau teknik yang diterapkan dalam pelaksanaan suatu rancangan aktivitas supaya tercapainya tujuan sesuai harapan (Depdiknas, 2005). Metode merupakan poin penting dalam proses pembelajaran untuk dapat ditentukan berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran. Seorang pengajar ataupun guru diharapkan mempunyai cara dan keterampilan dalam menerapkan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Pada hakekatnya metode pembelajaran Al-Qur'an yakni pengajaran Al-Qur'an terhadap anak berupa proses untuk mengenali huruf-huruf Al-Qur'an sebagai tanda bunyi ataupun tanda suara (Darajat, 2004). Proses pembelajaran terhadap Al-Qur'an tentu berbeda dengan proses pembelajaran pembacaan ataupun penulisan di sekolah pada umumnya, karena didalam Al-Qur'an terdapat huruf dan kata-katanya yang mereka tidak paham maknanya. Pembacaan Al-

Qur'an dengan benar sejalan dengan ajaran tersusun dalam ilmu Tajwid menjadi keterampilan yang paling penting dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan pengamatan awal di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa terhadap pembacaan dan penulisan Al-Qur'an di tingkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi kurang dapat dikatakan puas. Pandangan tersebut dibuktikan dengan ditemukannya banyak mahasiswa yang dalam pembacaan Al-Qur'an masih kurang lancar ataupun fasih. Ketidaklancaran tersebut terlihat saat mahasiswa melakukan pembacaan Al-Qur'an secara terbata-bata. Lebih lanjut, kekurang fasihan mahasiswa dalam mengucapkan huruf dalam Al-Qur'an nampak pada kesulitan yang dialami mahasiswa dalam pengucapan lafal sesuai ajaran ilmu tajwid (Sholihin, 2022).

Kesusahan yang mahasiswa alami dalam pembacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang ada disebabkan oleh minimnya ketrampilan dasar mahasiswa dalam hal baca dan tulis Al-Qur'an, sehingga mengakibatkannya ketidaklancaran bahkan ketidakfasihan dalam pembacaan. Hal tersebut terjadi karena pada tahap awal mahasiswa belum seluruhnya mampu melakukan pemahaman ilmu tajwid, serta biasanya dosen pembina pada mulanya melakukan pengajaran secara praktis, agar mahasiswa dengan mudah memahami apa yang sudah disampaikan. Maka untuk dosen diperlukan adanya perkembangan program ataupun kerangka bimbingan yang sesuai dan tepat guna pembelajaran pembacaan dan penulisan Al-Qur'an untuk mahasiswa.

Motivasi sangat berpengaruh bagi keberhasilan mahasiswa pada proses pembelajaran Al-Qur'an. Minimnya motivasi yang dimiliki mahasiswa menjadi faktor utama kurangnya ketrampilan mahasiswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Upaya yang dapat digunakan untuk membuat peningkatan dalam hal motivasi untuk mahasiswa belajar Al-Qur'an adalah dengan pemberian dukungan dan membimbing mahasiswa agar semangat belajarnya menjadi tinggi serta dosen pembina juga dapat memberikan sarana pra-sarana yang lengkap guna kebutuhan pembelajaran.

Ketrampilan pembacaan Al-Qur'an yang baik menjadi salah satu faktor penting yang dapat dijadikan sebagai bekal mahasiswa untuk menjadi da'i khususnya alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Adanya harapan bahwa mahasiswa memiliki tingkat keilmuan yang lebih tinggi membuat mahasiswa dituntut agar mahir menguasai bermacam segi ilmu pengetahuan, kaidah maupun ajaran yang mendalam terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan, maka dapat dirumuskan masalah penting yang akan dipecahkan yaitu bagaimana prototype model bimbingan BTQ bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang?

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan dengan mengambil data sampel dari populasi kemudian menggunakan kuesioner atau interview sebagai alat pengumpulan data utama (Saat, 2018). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat induktif, memperhatikan proses, peristiwa dan otentitas (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui kualitatif selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Dan pendekatan penulisan menggunakan perspektif *phenomenological research*. Hasyim menjelaskan bahwa metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis kondisi yang sekarang terjadi (Hasanah, 2017).

Sumber pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah ide yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli atau sumber pertama yang memuat informasi atau data penelitian (Rahmadi, 2011). Sumber data primer pada penelitian ini adalah ahli Qur'an, dosen, dan mahasiswa FDK. Data Primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan ustadz yang memahami metode-metode baca tulis Qur'an, pejabat FDK, dan mahasiswa FDK. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung dilapangan, tetapi diambil dari sumber yang sudah dibuat oleh orang lain atau peneliti terdahulu (Rahmadi, 2011). Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku, artikel-artikel yang berkaitan dengan baca tulis Qur'an, metode belajar, dan dokumentasi penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Analisis Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992).

Hasil dan Pembahasan

1. Model Bimbingan

Mahmud dalam (Nurjaman, 2021) menjelaskan model merupakan representasi dari sebuah objek, atau gagasan ke dalam bentuk yang kemudian disederhanakan melalui keadaan atau fenomena alam. Model berisikan informasi-informasi mengenai sebuah fenomena yang dibuat dan bertujuan guna melakukan pembelajaran terhadap fenomena sistem yang sesungguhnya.

Kata "model" diturunkan dari bahasa latin *mold* yang mempunyai arti cetakan atau *pettern* yang berarti pola. Menurut (Mahmud, 2008) bahwasanya secara garis besar bentuk model ada empat, yakni model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika. Pembelajaran

permodelan bertujuan guna ditentukannya informasi- informasi yang memiliki anggapan utama untuk dihimpun, sehingga tak ada model yang khas. Satu sistem dapat memiliki bermacam model, tergantung terhadap perspektif dan keutamaan pembuat model.

Sedangkan bimbingan menurut etimologi adalah arti kata dari bahasa inggris yakni guidance yang berarti arahan, ajaran, pedoman serta petunjuk. Sedangkan menurut terminologi, bimbingan yaitu sebuah upaya yang membuat perkembangan individu dengan cara efektif supaya bimbingan yang diberi khususnya dalam menuntukan tujuan-tujuan pengembangan yang hendak diraih seseorang serta kepuasan mengenai kenapa dan bagaimana cara pencapaiannya (Akbar, 2019). Bimbingan mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan bantuan kepada seseorang agar memperoleh kesesuaian yang baik pada kondisi khusus, sehingga anak mampu melakukan penyesuaian ketrampilannya serta memenuhi pembelajaran pengembangan yang benar.

2. Baca Tulis Al-Qur'an

Kata-kata seperti "membaca" dan "menulis" adalah bentuk kata benda dari kata kerja "membaca" dan "menulis". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca adalah keterampilan untuk dapat melihat tulisan serta memahami atau mengungkapkan apa yang tertulis (Powerwadarminta, 1976: 1058). Sementara membuat huruf atau angka dapat dianggap sebagai tindakan menulis, juga dapat dilihat sebagai melahirkan ide atau pikiran (Powerwadarminta, 1976: 1058). Tidak mungkin untuk menggambarkan tindakan membaca apa pun yang menjadi subjek tulisan untuk melahirkan pikiran atau perasaan.

Ketika membaca sehubungan dengan Al-Qur'an, seseorang harus membaca tulisan-tulisan di dalamnya dan membacanya. Sebaliknya, memahami apa yang dikatakan, menguraikan maknanya, dan mempraktikkannya, semuanya diperlukan saat membaca Al-Qur'an.

Membaca adalah kebiasaan yang memuaskan karena melibatkan semua aspek kecerdasan manusia secara keseluruhan. Meski demikian, bukan berarti membaca Al-Qur'an dengan niat menghafal huruf-hurufnya tidak efektif; Sebaliknya, itu menunjukkan bahwa hal itu bermanfaat, asalkan dilakukan sesuai dengan standar membaca yang telah ditetapkan. (Sidqi, 2018).

Aktivitas menulis tidak hanya sekedar aktivitas melukiskan lambang-lambang grafik, melainkan proses berpikir. Tulisan mampu memberi pertolongan kepada insan dalam halnya pelatihan dan pemikiran yang kritis. Agar meningkatkan budaya menulis anak terhadap Al-Qur'an dapat dikerjakan melalui pembelajaran kepada anak bagaimana kaidah penulisan yang benar.

Jadi, pembelajaran mengenai pembacaan serta penulisan Al-Qur'an adalah aktivitas seorang insan dalam melafalkan serta memberikan lambang pada huruf yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kompetensi pembacaan serta penulisan Al-Qur'an adalah kesanggupan dalam melafalkan ataupun membacakan serta memberikan lambang pada huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Salah satu keberhasilan atas kegiatan pembelajaran adalah ketrampilan pembacaan Al-Qur'an untuk mahasiswa, yang mana hal demikian dibutuhkannya adanya bermacam aspek sebagai bahan penunjang keberhasilan. Adapun indikator kemampuan pembacaan Al-Qur'an yaitu kelancaran membaca Al-Qur'an, ketepatan pada Tajwid, dan ketepatan pada makhraj-nya (Salahudin, 2018).

3. Model-model Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an

a. Metode Qira'ati

Pendekatan Qiraati dilakukan dengan cara membaca langsung bunyi huruf pada buku panduan, yang dimaksudkan agar dapat dibaca dengan cepat, benar, dan efisien daripada melalui penggunaan ejaan. Sejak awal karir akademis mereka, siswa diharapkan dapat membaca dengan lancar, yang mencakup membaca dengan cepat, baik, dan benar. Setiap sampel bacaan termasuk kata-kata Arab serta bagian-bagian dari Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa menerima instruksi yang benar dan dapat membaca dengan lancar.

Tujuan Metode Qiraati adalah agar siswa mampu membaca Al-Qur'an secara mandiri "tartil", bukan "asalkan lancar". Tidak ada batas waktu yang ditentukan untuk menyelesaikan Al-Quran karena beberapa siswa telah menyelesaikan tartil dalam waktu kurang dari dua tahun, atau bahkan kurang. Tidak ada jumlah waktu yang ditentukan harus berlalu sampai Quran selesai. Beberapa murid sudah selesai tartil, insya Allah sudah dua tahun.

Metode Qiraati dimulai dengan menjelaskan kepada siswa arti dari setiap huruf atau simbol sebelum mengajarkan mereka bagaimana menggabungkan kata-kata individu untuk membentuk keseluruhan kalimat sehingga mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan mudah (Kurniawan, 2021).

b. Metode Iqra'

As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta adalah orang yang bertanggung jawab untuk menyusun teknik iqra. Mundir Thohir (2014) menjelaskan bahwa taktik ini digunakan oleh para pemula, khususnya anak-anak TK. Metode ini menggunakan enam jilid, masing-masing dengan warna sampul yang berbeda, untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak usia TK tentang belajar Al-Qur'an.

Teknik iqro merupakan salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang menggunakan kitab iqro sebagai alat utamanya. Kata "iqro" mengacu pada alat yang merupakan salah satu metode untuk belajar Al-Qur'an. Iqro' cocok untuk masing-masing tingkat kesulitan ini, mulai dari jilid 1 hingga jilid 6. Membaca adalah landasan segala sesuatu di dunia ilmiah, dan kata Arab "iqra" berarti "membaca".

Metode Iqro sering disebut dengan pendekatan Iqra Kelas Asy-Syfi'I. Teknik Iqro disederhanakan dan dibuat lebih mudah diakses dengan metode ini, sehingga memudahkan orang dari semua bidang kehidupan untuk menghafal Al-Qur'an. Teknik Iqro adalah nama lain dari pendekatan ini. Mahasiswa yang menggunakan teknik penerapan iqro' harus mempelajari huruf hijaiyah dengan jujur. Namun, imam atau ah harus terlebih dahulu memberikan contoh bacaan yang benar sebelum memerintahkan murid-muridnya membaca sesuai dengan instruksi itu.

Salah satu keuntungan menggunakan metodologi iqro' adalah cara yang cermat dalam menghasilkan media atau buku iqro'. Agar sesuai untuk setiap tahap proses pembelajaran, informasi dasar harus diperkenalkan sebelum beralih ke mata pelajaran yang lebih rumit. Metode ini juga diterapkan secara bertahap, dan setiap kali siswa pindah ke tingkat iqro' berikutnya, dilakukan penilaian. Ujian ini akan mengungkapkan apakah siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang mata pelajaran yang telah diajarkan kepada mereka. (Masrikah, 2021).

c. Metode Al-Barqy

Pendekatan al-Barqy dikembangkan pada tahun 1965 oleh K.H. Muhadjir Sulthon, dosen jurusan Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ia lahir di Lamongan pada 1 Februari 1942. Ia menempuh pendidikan di PGA Malang dan IKIP Surabaya. Meski sempat menjadi anggota aktif Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Jawa Timur dan anggota dewan penasihat ICMI Orwil Jawa Timur saat itu, Muhadjir tetap mampu mendirikan LEPA al-Barqy Foundation (Lembaga Pendidikan Al-Quran). Institute) pada tahun 1994. Tiga penghargaan diberikan kepada Muhadjir Sulthon. Dimulai dengan Menteri Agama dalam kasus Tilawatil Quran (1992). Undang-undang kedua, Satya Lencana Karya Satya, diperkenalkan oleh Presiden Soeharto (1995). Hadiah terakhir berupa Penghargaan Paling Bergengsi dari organisasi Mitra Karya Bhakti Pertiwi (1996). Selama tahun ajaran 1994-1995, metodologi al-Barqy diakui sebagai metode yang paling efektif untuk mengajar anak-anak membaca Alquran di sekolah dasar. (Sulthon, 1999).

Istilah Arab untuk petir menjadi inspirasi untuk nama Al-Barqy. Kami sedang mencari sebuah istilah (majazi) yang dapat diterjemahkan sebagai "diharapkan buku ini akan seperti kilat atau secepat kilat." Menerapkan teknik dalam parameter metode al-Barqy melalui sejumlah proses yang telah ditetapkan dan terstruktur secara sistematis dikenal sebagai metode al-Barqy dalam konteks proses pendidikan untuk murid (Sulthon M., 1992). Pengertian asimilasi dan akomodasi, teknik SAS, konsep analisis, dan konsep mengotomatisasi generalisasi sebagai landasan transfer pembelajaran, semuanya merupakan subkonsep yang membentuk konsep al-Barqy (Pransiska, 2015).

d. Metode Ummi

Teknik Ummi merupakan salah satu metode untuk memperoleh seni membaca Al-Qur'an yang berkembang pesat di Indonesia. Membaca Al-Qur'an dengan pendekatan Ummi mengajarkan

cara membaca tartil, atau tanda diakritik. Telah terbukti bahwa metode ini efektif untuk mengajar anak kecil membaca Al-Qur'an menggunakan tartil. Pendekatan Umami ini hanya menggunakan dua nada lagu ros, yang berisi satu nada tinggi dan satu nada rendah. Teknik ini merupakan pilihan yang bagus untuk pemula karena masih menggunakan nada dasar.

Strategi Umami dipengaruhi oleh cara masyarakat mengajar orang membaca Al-Qur'an. Pendekatan Umami sangat dipengaruhi oleh strategi yang efektif membantu banyak anak belajar membaca Al-Qur'an menggunakan tartil. Teknik Umami adalah salah satu cara membaca Al-Qur'an yang menggunakan tartil tetapi tidak banyak nada. Karena kesederhanaan dan kejelasannya, metode ini sangat cocok untuk individu yang baru memulai (Retno, 2016).

e. Metode Yanbu'a

Metode yanbu'a adalah sarana untuk menghafal, membaca, dan menulis Al-Qur'an. Siswa tidak boleh mengeja atau membaca Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah makhorijul huruf; melainkan, mereka harus melakukannya secara langsung, cepat, akurat, mudah, dan tanpa jeda. Materi diambil dari kitab Yanbu'a, yang totalnya berjumlah tujuh jilid: lima di antaranya dikhususkan untuk mengajari orang membaca, sedangkan dua lainnya meliputi ghorib dan tajwid (Arwani, 2004).

Salah satu metode untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an berupa materi yang telah disusun secara metodis adalah dengan metodologi yanbu'a. Ini bertindak sebagai pengantar prosedur. Ada dua jenis tujuan dasar dalam teknik yanbu'a: tujuan umum dan tujuan khusus. Teknik Yanbu'a bertujuan untuk mencapai tujuan umum berikut:

- 1) Ikut serta dalam mendidik generasi muda tanah air agar mampu membaca Al-Qur'an dengan tepat dan lancar.
- 2) Nasrul Ilmi yang artinya "penyebarluasan ilmu", khususnya ilmu Al-Qur'an.
- 3) Membahas Kitab Suci, Al-Qur'an, dengan Rosm Utsmaniy.
- 4) Untuk memperbaiki apa yang salah dan mengisi kekosongan yang ada dalam hal membaca
- 5) Mengajak individu untuk terus menerus membaca Al-Aur'an dan mushafah Al-Qur'an sampai selesai. (Arwani M. U., 2004).

Sedangkan tujuan metode yanbu'a secara khusus antara lain :

- 1) Dapat membaca Al-qur'an dengan tartil yang meliputi :
 - Makhraj sebaik mungkin
 - Mampu membaca Al-qur'an dengan bacaan yang bertajwid
 - Mengenal bacaan ghorib dan bacaan yang musykilat
 - Hafal (paham) ilmu tajwid praktis.
- 2) Mengerti bacaan shalat dan gerakannya

- 3) Hafal surat-surat pendek
- 4) Hafal do'a-do'a
- 5) Mampu menulis Arab dengan baik dan benar.

f. Metode Dirosa

Program pendidikan Al-Qur'an orang dewasa disebut dengan singkatan Dirosa. Metode dirosa merupakan pola yang terus menerus, sistematis, dan berlapis-lapis yang dijunjung tinggi. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mempromosikan Al-Qur'an dan ajaran Islam.

Program berkelanjutan untuk pendidikan Islam yang disebut metode dirosa dimulai dengan mengajar siswa membaca Al-Qur'an. Di dalam kelas, metode pendidikan utama adalah membaca-pameran-mendengar-ulangi. Dalam teknik ini, guru akan membaca, diikuti oleh peserta yang menunjukkan tulisannya, memperhatikan dengan seksama, dan kemudian mengulangi bacaan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk bacaan yang diselesaikan guru dan bacaan yang diselesaikan peserta. Kemungkinan besar Anda akan menguasai membaca Al-Qur'an lebih cepat saat Anda berlatih mendengarkannya dan mengulanginya sendiri. Strategi ini diprediksi akan menghasilkan alternatif pola pembinaan terbaik bagi orang dewasa yang pengelolaannya akan dilakukan secara berkesinambungan dan bertahap. (Sholeh, 1999).

Tujuan yang diharapkan dengan adanya Metode Dirosa adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan orang dewasa dan remaja cara membaca Al-Qur'an yang benar sehingga bacaannya lancar, akurat, dan sesuai dengan prinsip tajwid.
- 2) Memberikan pelatihan konsep dasar ilmu keislaman (Islamiyah, 2018).

Pendekatan Dirosa telah membantu peserta belajar tidak hanya bagaimana membaca Al-Qur'an tetapi juga prinsip-prinsip Islam, termasuk bagaimana mengingat doa dan memimpin doa pembukaan dan penutupan untuk pertemuan. Peserta survei Dirosa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan kekhawatiran tentang kehidupan mereka sendiri di bagian pemecahan masalah untuk menemukan solusi yang mungkin.

g. Metode Tilawati

Teknik tilawati belajar Al-Qur'an merupakan metode unik untuk belajar membaca Al-Qur'an. Ini menggunakan lagu-lagu *rast* dan menerapkan pendekatan harmonik antara refraksi melalui klasik dan realitas membaca melalui individu dengan prosedur membaca dan mendengarkan. *Rast* adalah sebutan untuk gerakan *allegro* yang ringan dan cepat (Munir, 1997). Teknik tilawati menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan harmoni antara pembiasaan melalui klasikal dan realitas membaca melalui orang dengan proses membaca mendengarkan untuk mengajari orang membaca Al-Qur'an. (Hasan, 2010).

B. Prototype Model Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

1. Penerapan Metode Qiraati

Pada penerapan metode qira'ati ini peneliti membagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap Pendahuluan

Tujuan utama pada tahap awal ini adalah untuk mengatur dan mengkondisikan kelas. Tak perlu dikatakan bahwa jika siswa tidak dalam kondisi fisik yang prima, proses belajar mengajar tidak dapat dimulai. Asisten guru sekarang akan menanyakan apakah ada siswa di dalam ruangan. Ketua kelas kemudian mulai membaca Asmaul Husna sambil menyiapkan teman-temannya untuk sholat. Ini adalah sesuatu yang dilakukan di awal setiap pelajaran yang diajarkan agar anak-anak terbiasa berdoa dan terbiasa dengan Al-Qur'an.

Metode pendidikan yang digunakan adalah pembelajaran klasikal individual. Secara tradisional, pengawas memulai dengan menguraikan tujuan mempelajari Surat al-Kautsar dan berusaha untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang keterampilan membaca siswa.

b. Kegiatan Inti

Pembimbing menyampaikan pengetahuan baru saat mereka melakukan peran penting ini. Kegiatan-kegiatan berikut yang membentuk tingkat kegiatan inti ini untuk studi teknik qiraati siswa dari surat al-Kautsar dalam Al-Qur'an:

1) Eksplorasi

Dosen pembimbing akan mengajak mahasiswa untuk mendengarkan penjelasan surat al-Kautsar selama kegiatan eksplorasi. Penjelasannya akan dimulai dengan identitas surat, namanya, situs di mana surat itu diungkapkan, dan surat pertama yang dibacakan dalam surat itu. Guru kemudian meminta siswa mendengarkan dan mengulangi pengucapan Surah al-Kautsar, yang telah dibacakan oleh guru kepada mereka ayat demi ayat.

2) Elaborasi

Dosen berulang kali mengajarkan cara membaca surat "al-Kautsar" seperti yang ditunjukkan pada kartu ayat selama kegiatan yang dikenal sebagai "elaborasi." Para siswa menirukan bacaan supervisor mereka sambil secara bersamaan menunjukkan kartu surat yang mereka bacakan kepada mereka.

Dosen memberikan instruksi sementara siswa berlatih membaca surat secara akurat dan lancar di buku pelajaran mereka sendiri sambil mengikuti saran guru (ketukan dan isyarat). Siswa menggunakan teknik yang mempromosikan berbicara cepat untuk membaca surat al-Kautsar dalam kelompok kecil. Dosen yang bertanggung jawab memimpin permainan tebak-tebakan saat para siswa secara acak membacakan ayat-ayat dari Surat al-Kautsar. Dalam kelompok belajarnya, siswa akan membacakan surat al-Kautsar, dan teman-temannya akan bergiliran mendengarkan

setiap siswa membacanya. Siswa berlatih membaca dan mempelajari surat al-Kautsar secara akurat dan lancar dengan bergiliran baik secara individu maupun kelompok kecil.

3) Konfirmasi

Selama latihan seperti konfirmasi, guru akan memberikan kuis kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang mata pelajaran yang belum sepenuhnya mereka pahami. Untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami konten, guru kemudian mengklarifikasi miskomunikasi, memberikan penguatan, dan menarik kesimpulan.

c. Penutup

Instruktur mencontohkan perilaku untuk ditiru siswa saat mereka membaca surat al-Kautsar ayat demi ayat selama latihan terakhir. Sebuah periode tanya-jawab adat juga akan diadakan untuk membahas lebih lanjut materi yang dibahas.

d. Penilaian

Baik secara praktek maupun secara lisan, evaluasi dilakukan. terdiri dari membaca Surah al-Kautsar secara akurat dan lancar, yang mencakup membaca setiap ayat. Supervisor sekarang melakukan analisis terpisah dari pembacaan dan mendokumentasikan hasilnya pada halaman terpisah yang disisihkan untuk tujuan itu. Jika seorang siswa membaca dengan lancar, akurat, dan presisi, mereka dikatakan telah lulus mata kuliah membaca. Namun, jika sebagian besar siswa terus salah membaca teks, siswa tersebut perlu membacanya lagi pada pertemuan berikutnya (perbaikan). Dengan pembacaan hamdalah dan kesimpulan dari tahap Individu, pembelajaran berakhir dan diakhiri.

2. Penerapan Metode Ummi

Mirip dengan bagaimana mereka melakukannya saat menggunakan metode qira'ati, peneliti membagi prosedur menjadi beberapa bagian saat menggunakan pendekatan ummi. Berikut ini adalah fase-fase tersebut:

a. Tahap Place Ment Test

Place ment test yaitu tes prasyarat yang harus dilalui siswa sebelum memulai metode Ummi dalam menghafal Al-Qur'an. Tes ini dirancang untuk mengetahui apakah siswa baru memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an atau tidak, sehingga memungkinkan guru untuk memutuskan pada tingkat apa siswa akan mulai belajar.

b. Tahap Pembelajaran

Murid-murid ini diajari Al-Qur'an menggunakan metode Ummi, yang menggunakan pegangan yang dikenal sebagai buku Ummi untuk orang dewasa. Buku tajwid, buku ghorib, Al-Qur'an, dan buku presentasi siswa semuanya termasuk dalam karya tiga jilid ini. Kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an murid dinilai menggunakan buku-buku ini.

Sulit untuk membedakan antara teknik pengajaran Al-Qur'an Metode Ummi dan pembagian murid ke dalam beberapa tingkatan atau kursus. Tujuan mengklasifikasikan siswa ke dalam beberapa tingkat atau kursus adalah untuk lebih memenuhi pengalaman pendidikan mereka dengan keahlian unik mereka.

Setelah kelas dipisah, anak-anak selanjutnya dibimbing sesuai dengan kelasnya. Selain itu, serangkaian proses, termasuk yang berikut ini, membantu menyelesaikan tahap pembelajaran:

1) Pembukaan

Para peserta kemudian dilatih untuk berada dalam kondisi kesiapan belajar setelah salam dan bacaan doa awal belajar Al-Qur'an bersama.

2) Penanaman Konsep

Saat siswa dan instruktur mempelajari materi dalam buku volume, benih gagasan ini ditaburkan dalam pikiran mereka. Supervisor kemudian akan langsung memberikan contoh cara membaca topik atau akan mengulangi contoh tersebut hingga dua kali lagi. Supervisor menambah penjelasan dengan menggunakan alat bantu visual yang telah ditempel di papan tulis. Memanfaatkan metode membaca biasa harus dilakukan setelah menggunakan sumber tambahan. Proses yang terlibat dalam membaca dan mendengarkan dalam bentuk tradisional mereka adalah sebagai berikut: Pertama-tama mereka membaca halaman yang dibacakan guru di depan kelas, dan kemudian, setelah kelas selesai membaca, siswa membaca sendiri sementara anggota kelas lainnya. mendengarkan, dan guru mengoreksi kesalahan.

3) Pemahaman

Pembimbing akan mulai membaca informasi yang ditentukan di bawah subjek ketika mahasiswa telah menunjukkan bahwa mereka dapat memahami topik, di mana instruktur akan meminta siswa untuk mengulangi apa yang mereka dengar. Sebelum memeriksa kesalahan dalam membaca mereka, instruktur menyuruh kelas membacakan bersama-sama. Selanjutnya, guru meminta setiap siswa membacakan di depan kelas sementara yang lain mendengarkan. Pengawas akan memperbaiki masalah apa pun dengan bacaan siswa jika muncul. Jika dalam satu kelas volumenya sama tetapi halamannya berbeda, maka jenis menyimak ini dikenal sebagai membaca klasik dan menyimak dalam Ummi, dan membaca klasik dianggap sebagai bentuk membaca yang paling murni (sama dengan membaca klasikal, membaca, hanya perbedaannya adalah volume dan halaman di kelas yang sama adalah sama). Setelah selesai membaca informasi yang ditemukan di bawah subjek, siswa beralih ke materi yang ditemukan di halaman latihan, yang merupakan halaman berikutnya.

4) Ketrampilan/Latihan

Mahasiswa mulai membaca dengan mempraktikkan keterampilan atau latihan, yang mereka lakukan dengan meniru tindakan atau contoh yang diberikan pada topik dan halaman latihan.

Ketika guru ingin kelas membaca materi yang ditugaskan dalam kelompok atau individu, siswa dapat melakukannya. Untuk memastikan tidak ada yang terlewat, guru dan siswa lainnya memberikan masukan setelah mendengarkan. Instruksi ini akan membantu anak-anak belajar membaca dengan lebih mudah dan alami.

5) Evaluasi

Saat mengevaluasi kemampuan dan kualitas membaca anak menggunakan buku prestasi, baik observasi maupun evaluasi digunakan. Setiap anak muda dievaluasi secara terpisah. Penilaian ini dilakukan setelah selesainya pemahaman dan praktik prosedur pembelajaran. Setiap siswa mulai membaca materi sendiri, dan instruktur menilai kualitas dan kemampuan membaca siswa dengan menandai di buku prestasi siswa apakah siswa dapat membaca topik dengan lancar, cukup, atau tidak sama sekali. Siswa dapat pergi ke halaman berikutnya jika mereka dapat menunjukkan bahwa mereka telah membacanya dengan akurat dan lancar. Namun, pelajar akan tetap berada di halaman itu, jika mereka terus membuat banyak kesalahan dan tidak dapat membacanya dengan lancar.

6) Penutup

Instruktur akan menutup sesi dengan melakukan doa terakhir terkait dengan menghafal Al-Qur'an setelah setiap siswa memiliki kesempatan untuk membaca sendiri. Pengajar juga berperan sebagai sumber inspirasi bagi siswa, mendorong mereka untuk mendekati studi Al-Qur'an dengan sikap positif dan tidak terkendali. Selain itu, Anda harus terus aktif mempelajari materi yang telah diajarkan kepada Anda saat berada di rumah. Guru juga akan membagikan jawaban apa pun kepada kelas jika ada siswa yang memiliki pertanyaan tentang pembelajaran Al-Qur'an. Pelatihan kemudian ditutup dengan pembacaan doa dan salam dari kafaratul majlis oleh dosen.

3. Penerapan Metode Yanbu'a

Teknik pembelajaran yanbu'a diterapkan dalam beberapa tahapan oleh peneliti. Berikut ini adalah fase-fase tersebut:

a. Tahap Perencanaan

Pengakuan para peneliti atas kesulitan-kesulitan ini menjadi dasar untuk mengembangkan metodologi pembelajaran Al-Qur'an yang bisa diterapkan. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, seperti berikut ini:

- 1) Siapkan isinya, yaitu jilid 1 dan 2 Yanbu'a.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan pedoman pedoman yang disajikan di awal setiap jilid 1 dan 2.

- 3) Menyusun lembar jawaban
- 4) Siapkan penilaian.

b. Tahap Pelaksanaan

Ada dua sesi berbeda untuk bagian implementasi ini. Seperti biasa, dosen pembimbing memulai sesi pertama dengan ceramah yang diisi dengan salam dan apresiasi. Mereka kemudian membaca Al-Fatihah bersama, terus membaca hadroh, dan sholat berjamaah.

Pengawas kemudian memberikan contoh bacaan yang berkaitan dengan mata pelajaran dan dapat ditemukan di halaman 1 Yanbu'a volume 1. Seperti instruktur, instruktur mengajak siswa untuk membacakan bacaan dengan lantang.

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca setiap bacaan pada kotak halaman pertama. Kemudian mahasiswa diminta untuk menirukan makhroj ا dan ب yang di bacakan pembimbing. Setelah siswa berlatih membaca nyaring satu sama lain, mereka diberi instruksi tentang cara membaca dengan jelas dan tegas baik dalam kelompok atau secara tradisional. Mengulangi prosedur ini membantu siswa menjadi terbiasa membaca.

Ketika seorang murid membuat kesalahan saat membaca, guru tidak akan langsung memperbaikinya; sebagai gantinya, mereka akan memberi mereka ketukan atau isyarat pendengaran lainnya sebagai peringatan. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa akan menyadari dan mempertimbangkan kesalahannya sendiri. untuk membantu siswa menjadi pembaca yang lebih kritis, rajin, dan cermat.

Semua huruf hija'iyah—dari Alif sampai Ya'—serta pengucapan huruf Makhorijul disajikan peneliti pada halaman 2 sampai 32. Peneliti menjelaskan pada halaman 33 bahwa Hamzah adalah satu-satunya yang bisa membaca. huruf Alif, Wau, dan Ya', dan bahwa dia terletak di atas mereka.

Pada halaman berikutnya pembimbing memberikan pelajaran huruf-huruf yang disambung ي ث ن ب ت ث ن ي menjadi ت ث ن ي ب ت ث ن ي . Halaman 36 sampai 46 mencakup pelajaran tentang cara membaca huruf bersambung. Semua pelajaran ini memiliki struktur yang sama di mana siswa menyalin sebuah contoh, membaca secara mandiri, kemudian membaca dengan keras bersama-sama. Instruktur menekankan huruf dan makhroj yang dianggap sulit oleh siswa sambil melewati konsep-konsep tertentu yang mereka yakini dapat dipahami. Hal ini dilakukan untuk mempercepat proses belajar siswa.

Pada sesi kedua, instruktur membuka kursus dengan mengucapkan salam dan apresiasi seperti yang dilakukan pada sesi pertama. Setelah itu, guru memimpin semua orang dalam doa dan pembacaan hadr dan alfatiha.

Selama sesi ini, supervisor akan melanjutkan mengerjakan Yambu'a Jilid 2. Kelanjutan dari Volume 1 Yambu'a adalah Volume 2 Yambu'a. Siswa akan belajar cara mengekstrak huruf dari

lafadz dan cara mengucapkannya dalam buku ini. Mereka juga akan lebih mengenal huruf hijaiyah, yang akan membantu mereka memahami makhroj dengan lebih baik.

Pelajaran utama disampaikan oleh dosen pembimbing dan dilengkapi dengan contoh bacaan yang memanfaatkan fathah dan kasroh. Pengawas membacakan teks dari kotak 1 pada halaman 1 volume 2. Siswa kemudian berusaha menirunya. Setiap murid harus membaca keras-keras sendiri mengikuti yang lain. Setelah itu, para siswa mengulangi membacakan klasik satu sama lain. Tingkat selanjutnya adalah siswa membaca sampai halaman 6.

Pada harokat Dlommah yang Anda baca, pengawas memberikan instruksi mulai dari halaman 7 dan berlanjut hingga halaman 13. Contoh-contoh yang diberikan pada halaman ini akan memungkinkan siswa untuk mengenal baik harokat yang baru saja diajarkan maupun harokat yang mereka pelajari. telah dipelajari sebelumnya.

Pada halaman 14, halaman berikutnya dalam kursus membaca mendalam, supervisor melanjutkan. Dia mengatakan bahwa alif, yang dibaca hingga satu alif atau dua harokat, muncul setelah fathah. Contoh pada halaman 14 sampai 17 membantu siswa menjadi terbiasa mengidentifikasi bacaan ekstensif selain bacaan pendek.

Pembahasan bacaan lanjutan dilanjutkan pada halaman berikutnya dengan fathah berdiri, Kasroh berdiri, Kasroh diikuti Ya Sukun, Dlomma, dan Waw Sukun, Dlomma, yang semuanya dibacakan masing-masing dua harokat.

Setelah kegiatan, guru menanyai siswa dan meminta mereka untuk mendiskusikan bacaan yang telah ditugaskan. Siswa diharapkan dapat merespon dengan cepat. Lingkungan belajar tidak diragukan lagi akan meningkat sebagai akibat dari ini.

c. Observasi

Untuk lebih memahami, dilakukan observasi selama pembelajaran. Pengawas yang mengajar Yanbu'a adalah orang yang menginstruksikan siswa dalam bahasa tersebut sambil juga mengawasi setiap gerakan mereka menggunakan lembar observasi pengawas sendiri.

Para siswa di kelompok pertama tampak kurang bersemangat dari biasanya karena kelas pertama sudah siap untuk dimulai. Di sisi lain, guru menghadirkan sudut pandang alternatif dalam upaya menghidupkan kembali semangat siswa belajar membaca Al-Qur'an.

Para siswa tampak memperhatikan ketika guru membacakan isi Yanbu'a Jilid 1, dan mereka menjawab dengan memuaskan. Terlihat jelas bahwa minat siswa meningkat.

Setelah kegiatan, supervisor menanyai siswa dengan meminta mereka untuk mengidentifikasi bagian dalam Yanbu'a Jilid 1 yang baru saja dia tunjukkan. Para siswa bergegas untuk menyelesaikan bacaan yang ditugaskan sesegera mungkin. Suasana mulai cerah, dan sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang nyata untuk kegiatan akademik mereka.

Antusiasme mahasiswa untuk memulai perkuliahan meningkat pada periode kedua. Dengan menggunakan metode Yanbu'a, siswa akan memiliki pengalaman belajar yang unik. Metode penyajian informasi kepada siswa ini baru. Post-test awal dilakukan oleh supervisor, dan hasilnya menunjukkan peningkatan. Menggunakan metode Yambu'a untuk belajar membaca Al-Qur'an pada siklus pertama, instruktur menyimpulkan, membuat peningkatan yang signifikan dalam kinerja siswa. Saat membandingkan hasil post test pertama dengan tes pertama, pembimbing menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan atau peningkatan yang sangat baik dalam kemampuan membaca Surat Al-Fatihah.

d. Evaluasi

Pembimbing akan mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah terjadi. Metode Yambu'a belajar membaca Al-Qur'an dievaluasi oleh pembimbing berdasarkan lembar observasi siswa dan hasil post-test.

4. Penerapan Metode Dirosa

Pada penerapan metode dirosa ini peneliti juga membagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

a. Tahap *Place Ment Test*

Place ment test yaitu ujian prasyarat yang harus dilalui siswa sebelum memulai metode Dirosa dalam menghafal Al-Qur'an. Tes ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa baru mampu membaca Al-Qur'an atau tidak. Instruktur selanjutnya akan memanfaatkan hasil ujian untuk menetapkan tingkat belajar siswa yang tepat.

b. Tahap Pembelajaran

Teknik tradisional, yang melibatkan latihan membaca langsung dan mempertahankan interpretasi teks secara langsung, diikuti oleh siswa yang belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa. Tidak mungkin memisahkan Metode Dirosa pengajaran Al-Qur'an dari kategorisasi siswa ke tingkat atau kursus yang berbeda sambil membahas prosesnya karena siswa dianggap dewasa dan karena dianggap telah memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan di tahun sebelum mereka mendaftar di sekolah. Tujuan mengklasifikasikan siswa ke dalam beberapa tingkat atau kursus adalah untuk lebih memenuhi pengalaman pendidikan mereka dengan keahlian unik mereka.

Setelah kelas dipisah, anak-anak selanjutnya dibimbing sesuai dengan kelasnya. Selain itu, serangkaian proses, termasuk yang berikut ini, membantu menyelesaikan tahap pembelajaran:

1) Pembukaan

Para peserta dilatih untuk berada dalam mentalitas belajar pada tahap awal ini saat pengenalan dilakukan dan doa pembukaan pembelajaran Al-Qur'an bersama dibacakan.

2) Penanaman Konsep

Melalui proses di mana siswa dan Pembimbing belajar tentang teknik Dirosa, gagasan ini ditanam. Supervisor kemudian akan langsung memberikan contoh cara membaca topik atau akan mengulangi contoh tersebut hingga dua kali lagi. Supervisor menambah penjelasan dengan menggunakan alat bantu visual yang telah ditempel di papan tulis. Memanfaatkan metode membaca biasa harus dilakukan setelah menggunakan sumber tambahan. Metode tradisional pengajaran membaca dan mendengarkan melibatkan langkah-langkah berikut: pertama, siswa membaca halaman yang dibacakan guru di depan kelas; selanjutnya, setelah kelas selesai membaca; siswa membaca secara mandiri sementara kelas mendengarkan; dan akhirnya, guru mengoreksi kesalahan.

c. Pemahaman

Pembimbing akan mulai membaca informasi yang ditentukan di bawah subjek ketika siswa telah menunjukkan bahwa mereka dapat memahami topik, di mana instruktur akan meminta siswa untuk mengulangi apa yang mereka dengar. Sebelum memeriksa kesalahan dalam membaca mereka, instruktur menyuruh kelas membacakan bersama-sama. Selanjutnya, guru meminta setiap siswa membacakan di depan kelas sementara yang lain mendengarkan. Pengawas akan memperbaiki masalah apa pun dengan bacaan siswa jika muncul. Jika dalam satu kelas volumenya sama tetapi halamannya berbeda, maka pendengaran semacam ini disebut membaca klasikal dan menyimak di Dirosa, dan membaca klasik dianggap sebagai bacaan murni (sama dengan bacaan membaca klasik, hanya perbedaannya adalah bahwa volume dan halaman di kelas yang sama adalah sama). Setelah selesai membaca informasi yang ditemukan di bawah subjek, siswa beralih ke materi yang ditemukan di halaman latihan, yang merupakan halaman berikutnya.

d. Ketrampilan/Latihan

Mahasiswa mulai membaca dengan mempraktikkan keterampilan atau latihan, yang mereka lakukan dengan meniru tindakan atau contoh yang diberikan pada topik dan halaman latihan. Ketika guru ingin kelas membaca materi yang ditugaskan dalam kelompok atau individu, siswa dapat melakukannya. Untuk memastikan tidak ada yang terlewat, guru dan siswa lainnya memberikan masukan setelah mendengarkan. Instruksi ini akan membantu anak-anak belajar membaca dengan lebih mudah dan alami.

e. Evaluasi

Evaluasi mencakup observasi dan penilaian dengan menggunakan seperangkat standar kompetensi dan keunggulan bacaan khusus setiap siswa. Penilaian ini dilakukan setelah selesainya pemahaman dan praktik prosedur pembelajaran. Setiap siswa mulai membaca materi yang ditugaskan sendiri, dan instruktur menilai kemampuan membaca setiap siswa dengan menandai di buku prestasi siswa apakah siswa dapat membaca materi yang ditugaskan dengan

lancar, cukup, atau tidak sama sekali. Siswa dapat pergi ke halaman berikutnya jika mereka dapat menunjukkan bahwa mereka telah membacanya dengan akurat dan lancar. Namun, pelajar akan tetap berada di halaman itu, jika mereka terus membuat banyak kesalahan dan tidak dapat membacanya dengan lancar.

Instruktur akan menutup sesi dengan melakukan doa terakhir terkait dengan menghafal Al-Qur'an setelah setiap siswa memiliki kesempatan untuk membaca sendiri. Pengajar juga berperan sebagai sumber inspirasi bagi siswa, mendorong mereka untuk mendekati studi Al-Qur'an dengan sikap positif dan tidak terkendali. Selain itu, Anda harus terus aktif mempelajari materi yang telah diajarkan kepada Anda saat berada di rumah. Guru juga akan membagikan jawaban apa pun kepada kelas jika ada siswa yang memiliki pertanyaan tentang pembelajaran Al-Qur'an. Pelatihan kemudian ditutup dengan pembacaan doa dan salam dari kafaratul Majlis oleh dosen.

Kesimpulan

Terdapat banyak sekali model bimbingan baca tulis Al-Qur'an yang ada, diantara lain model bimbingan dengan menerapkan metode Qira'ati, metode An-Nahdliyah, metode Al-Barqy, metode Iqra, metode Iqra, metode Dirosa, metode Baghdadi, metode Yanbu'a, dan metode Ummi. Pada penerapan metode-metode tersebut untuk mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi hampir semua metode ditangkap dan mampu diterapkan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, hanya saja masih ada beberapa metode yang asing ditelinga mahasiswa dan sedikit kesulitan dalam penerapannya. Berdasarkan penerapan metode-metode pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi semua berjalan dengan lancar. Mahasiswa dapat sukses dalam baca tulis Al-Qur'an dengan syarat rutin dan berkelanjutan dalam pembelajaran. Hal tersebut membuktikan semua metode adalah baik dengan syarat melakukannya dengan rutin dan berkelanjutan

Daftar Pustaka

- Akbar, A. L. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan. Skripsi UIN Syarif Kasim Riau.
- Al-Munawar, S. A. (2003). Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Wafa, W. A. (2001). Mengenal Qiraati. Surabaya: Silaturahmi Koordinator Se Jawa Timur Dan Bali.
- Arwani, M. U. (2004). Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-qur'an "Yanbu'a" Jilid I. Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu"ul Qur'an Kudus.
- Baldi, A. (2019). Pengembangan Program Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Mahasiswa. Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang, 15.
- Darajat, Z. (2004). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

- Depdiknas. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, A. d. (2010). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taquaddum*, 21–46.
- Islamiyah, W. (2018, Juli 27). Belajar Membaca al-Qur'an Dari Nol Dengan Metode Dirosa. Retrieved from Wahdah Islamiyah: <http://wahdah.or.id/belajar-membaca-Al-Qur'an-dari-nol-dengan-metodedirosa/dirosa/>
- Ismail, I. B. (2006). Sarah Ta'limul Muta'allim. Surabaya: Haromain Jaya.
- Kurniawan. (2021). Implementasi Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Membaca AL-Qur'an Di SDIT AL-Hasanah Kota Bengkulu.
- Mahmud, A. (2008). Tehnik Simulasi dan Permodelan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Masrikah, A. &. (2021). Implementasi Metode Iqra'Dalam Pengajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Awaliyyah "Al-Ikhlas" Bendosukun Desa Slaharwotan Lamongan. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 87-94.
- MF, M. (2004). Qoidul Baghdadiyah. Jakarta: Markas Qur'an.
- Miles, M. B. (1992). "Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi.". Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muslim, S. (n.d.). Bulughul Maram.
- Nurjaman, I. (2021). ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN GURU DALAM MENGENAL KONSEP BILANGAN KEPADA SISWA TAMAN KANAK KANAK. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 40-47.
- Rahmadi, R. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Antasari Press.
- Retno, L. (2016). Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran AlQur'an pada Siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang.
- Saat, S. &. (2018). Pengantar Metode Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula.
- Salahudin, A. d. (2018). Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). 182.
- Sholeh, M. Q. (1999). Ilmu Tajwid Penuntun Baca Al-Qur'an Fasih dan Benar. Jombang.
- Sholihin. (2022, Maret 21). Training Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa FDK. (Masiran, Interviewer)
- Sidqi, K. Z. (2018). Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SD Al Azzam Ketileng Semarang. *Humaniora*, 94-95.
- Sugiyono. (2017). Metode Penlitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2004). Perbandingan Metode Baca Qur'an Bagi Pelajar di TKA/TPQ Kelurahan Bareng Malang. *Lemlit Stain Mataram*, 98.